

ANALISIS KEBUTUHAN INTERIOR RUANG PANGGUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL JAWA BARAT

REQUIREMENTS ANALYSIS OF STAGE SPACE FOR TRADITIONAL WEST JAVA PERFORMANCE ART

ISABELLA ISTHIPRAYA ANDREAS*

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,

Jalan Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

Character and life philosophy of a community can be seen from its art and culture. Traditional performance art is one form of art and culture, and it identifies the character and life philosophy of the community. Unfortunately, in this globalization era there are many traditional performance arts that do not keep the original characteristic and life philosophy of its community anymore or fading away after getting influences from external cultures. Those changes really happen in the development of Indonesian traditional performance art, especially in West Java. West Java's uniqueness of its traditional performance art cannot be accommodated by the types of performance space that are derived from other country or other territory. Because of that, a specific interior stage criteria needed so the traditional performance art of West Java can be performed in suitable place without losing its identity.

Keywords: traditional performance art, West Java, stage

1. Pendahuluan

Identitas suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Ciri budaya masyarakat dapat terlihat dari kesenian tradisional yang dimilikinya karena karakter dan filosofi hidup masyarakat. Jika suatu kesenian yang berasal dari akar budayanya punah, suatu masyarakat akan kehilangan identitasnya. Sangat disayangkan apabila hal ini terjadi di Indonesia karena tanpa ciri tersendiri berarti masyarakat Indonesia akan kehilangan identitas dan karakternya sebagai sebuah bangsa.

Sayangnya, saat ini seni pertunjukan tradisional di Indonesia khususnya di Jawa Barat tidak terlalu dikenal dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Salah satu

* Penulis untuk korespondensi: Tlp.

penyebab kurang berkembangnya seni pertunjukan tradisional Jawa Barat adalah karena jumlah ruang pertunjukan sedikit dan ruang pertunjukan yang ada kurang representatif baik dari segi konsep, fungsi, maupun estetika. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan budaya mengenai seni pertunjukan tradisional Jawa Barat dan ruang pertunjukannya.

2. Seni Pertunjukan dan Ruang Pertunjukan Dunia

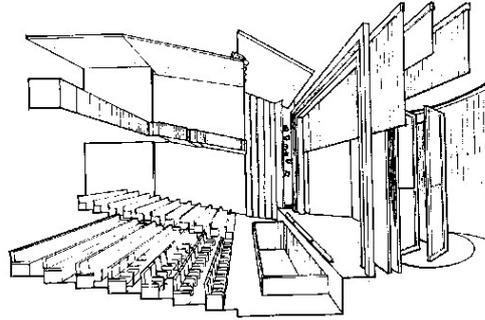
Seni pertunjukan adalah sebuah keahlian/keterampilan yang memiliki nilai keindahan dan makna khusus yang dikomunikasikan dengan cara dipertontonkan pada suatu ruang pertunjukan kepada penonton. Sebuah karya seni baru dapat dikatakan indah apabila dapat menyampaikan suatu pesan yang bermakna sesuai dengan maksud dan tujuan dari pembuat/pemrakarsa karya seni kepada pihak lain.

Seni pertunjukan tradisional bukan sekadar hasil produk yang bertumpu pada logika dan estetika perseorangan saja seperti yang terjadi pada seni pertunjukan modern, melainkan seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai dari peradaban nenek moyang suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga seni pertunjukan tersebut menjadi milik kelompok masyarakat tersebut secara bersama-sama (komunal) sampai saat ini.

Semua negara di dunia memiliki seni pertunjukan tradisional. Sebagian besar bermula dari mimesis/peniruan gerak alam yang pada awalnya dilakukan untuk fungsi ritual, yaitu penyembahan kepada hal yang dianggap lebih berkuasa, misalnya roh nenek moyang. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebanyakan fungsi ritual bergeser menjadi fungsi hiburan, estetis, kebanggaan diri, bahkan ekonomis.

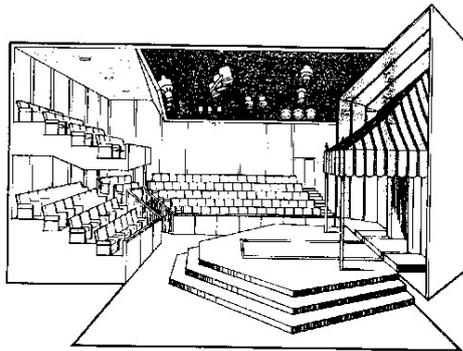
Ruang pertunjukan yang dipergunakan untuk seni pertunjukan tradisional dan modern berbagai negara sampai saat ini adalah:

- a. Teater *proscenium* (*picture-frame theater*): panggung pada ruang pertunjukan ini dapat dilihat dari satu arah saja. Jenis ruang pertunjukan ini adalah jenis yang paling banyak dipergunakan sampai saat ini.



Gambar 1. Perspektif teater *proscenium*
(Sumber : Wilson, Edwin & Goldfarb, Alvin. 1991)

- b. Teater terbuka (*open/thrust stage*): panggung pada ruang pertunjukan ini tidak terlalu tinggi dan dikelilingi penonton dari tiga sisi sehingga jarak antara penonton dan pemain lebih dekat.



Gambar 2. Perspektif teater terbuka (Sumber : Wilson, Edwin & Goldfarb, Alvin. 1991)

- c. Teater arena: hampir sama dengan teater terbuka tetapi yang disebut panggung justru lebih rendah daripada tempat duduk penonton (tidak memiliki ketinggian).
- d. Amphiteater: sama dengan teater arena tetapi kapasitasnya jauh lebih besar.
- e. Ruang buatan/temuan: ruang pertunjukan non-permanen di daerah publik yang tidak membutuhkan tambahan properti. Penonton dilibatkan menjadi bagian dari pertunjukan.

3. Seni Pertunjukan Tradisional dan Ruang Pertunjukan Tradisional Indonesia

Seni pertunjukan tradisional Indonesia mendapat pengaruh dari budaya India, Cina, agama Hindu, Budha, dan Islam. Kemudian, seni pertunjukan tradisional mendapat pengaruh negara Barat akibat modernisasi, globalisasi dan penjajahan.

Seni pertunjukan tradisional yang dipertunjukkan kepada rakyat umum biasanya diadakan di lapangan terbuka atau alun-alun. Ada juga seni pertunjukan yang ditampilkan dengan cara diarak berkeliling kampung atau kota. Selain diadakan di luar ruangan, ada juga seni pertunjukan tradisional yang diadakan di dalam rumah atau keraton di ruangan profan-sakral sehingga pria maupun wanita bisa menonton bersama.

4. Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat

4.1 Karakter Masyarakat dan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat

Masyarakat Jawa Barat sebenarnya tidak hanya terdiri atas suku Sunda, tetapi ada yang berasal dari etnis lain atau bercampur dengan etnis lain misalnya Jawa, Melayu Betawi dan Kanekes (Baduy).

Penduduk Jawa Barat tradisional merupakan masyarakat yang bercocok tanam dengan cara *ngahuma* (berladang) yang sering berpindah tempat tinggal jika wilayah perladangan sudah tidak subur. Semangat kebebasan, kesederhanaan budaya, dan tidak menumpuk kekayaan merupakan bagian tata nilai hidup mereka. Kebiasaan nomaden tersebut merupakan penyebab utama sedikitnya peninggalan sejarah kuno Jawa Barat seperti candi, bangunan tradisional yang masif, naskah-naskah tertulis, dan jumlah alat musik yang dipakai dalam seni pertunjukan Jawa Barat.

Seni pertunjukan yang berkembang di Jawa Barat sangat dipengaruhi nilai hidup dan karakter masyarakat Sunda yang merupakan masyarakat mayoritas di Jawa Barat. Karakter dan filosofi hidup masyarakat Sunda sebenarnya tidak dapat digeneralisasi karena tergantung pada kelompok dan individu masing-masing. Namun secara garis besar, karakter yang dimiliki mayoritas masyarakat Sunda dan seni pertunjukannya adalah:

1. Silih asih, silih asah, silih asuh.

2. Mencintai dan menyatu dengan alam sekitarnya. Alam dianggap sebagai sumber kehidupan.
3. Religius dan berke-Tuhanan. Kepercayaan yang diyakininya selalu dipegang teguh.
4. Bersifat keseharian dan sederhana. Dalam seni pertunjukan, lakonnya sering mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan kehidupan penonton sehingga properti, busana, dan tata rias khusus sangat jarang digunakan.
5. Seni pertunjukannya merupakan paduan dari berbagai unsur seni pertunjukan misalnya tari, bela diri, lakon/drama, musik, dll.
6. Bersifat akrab. Hal ini disebabkan adanya filosofi menyatunya alam dan Yang Maha Kuasa dengan manusia lewat seni pertunjukan sebagai mediumnya, serta jumlah penduduk dalam suatu perkampungan masyarakat berladang sedikit.
7. Dinamis, senang mencoba hal baru, mudah beradaptasi dan mengantisipasi perubahan zaman,
8. Polos, lugu, jujur, sederhana dan apa adanya.
9. Santai dan penuh humor karena keadaan alamnya yang begitu subur, tidak perlu terlalu banyak usaha sehingga hidup menyenangkan.
10. Dekat dengan ibu, sangat memuja ibu/wanita. Hal ini dipengaruhi kepercayaan asli masyarakat Sunda yang menganggap alam sebagai ibu.

4.2 Jenis Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat

Seni pertunjukan tradisional Jawa Barat dapat kita golongan secara umum berdasarkan unsur yang paling dominan dalam pertunjukannya yaitu sebagai berikut:

1. Pertunjukan lakon/cerita: pertunjukan yang menceritakan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi, atau kehidupan sehari-hari lewat akting pemainnya. Contoh: Uyeg, Longser, dan Wayang Golek.

2. Pertunjukan tari dan bela diri: pertunjukan yang menceritakan suatu kisah, filosofi atau mimesis lewat gerakan yang tertata berdasarkan aturan tertentu berupa tari atau bela diri. Contoh: Tari Tradisi (Ketuk Tilu, Ronggeng Gunung, Tari Topeng, Bela Diri (Benjang, Pencak Silat).
3. Pertunjukan musik: pertunjukan yang mengekspresikan/menceritakan perasaan, kisah, atau karakter masyarakat lewat alunan nada alat musik atau suara manusia. Contoh: Angklung, Calung.
4. Pertunjukan helaran: pertunjukan yang dipentaskan secara berarak- arakan berpawai di sepanjang jalan sambil berkeliling kota atau kampung. Contoh: Sisingaan dan Burokan.

Seni pertunjukan panggung ialah seni pertunjukan yang memerlukan area khusus yang permanen dan statis sehingga baik penonton maupun pemain tidak berpindah dari area panggung/ruang penonton yang telah ditetapkan. Dari semua jenis seni pertunjukan tradisional Jawa Barat di atas, hanya seni pertunjukan helaran yang tidak cocok menjadi seni pertunjukan panggung.

5. Ruang Pertunjukan Tradisional Jawa Barat

Tidak seperti pembagian ruang dalam dunia seni pertunjukan Barat, pembagian ruang pertunjukan tradisional di Jawa Barat tidak terlalu kompleks. Ruang pertunjukan yang sering digunakan oleh masyarakat tradisional Jawa Barat untuk menampilkan seni pertunjukan tradisionalnya adalah:

a. Lapangan/area terbuka



Gambar 3. Tari Ronggeng dalam kesenian Longser yang diadakan di tengah penonton, di lapangan terbuka (Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Biasanya lapangan/area terbuka yang dipergunakan adalah alun-alun, tanah kosong, pekarangan rumah, atau lahan kosong dekat tempat keramat tertentu. Penonton berdiri atau duduk di sekitar para pelaku pertunjukan. Apabila diadakan pada malam hari, penerangan berasal dari cahaya bulan serta *oncor* (semacam obor) berkaki tiga yang diletakkan di tengah tempat pertunjukan.

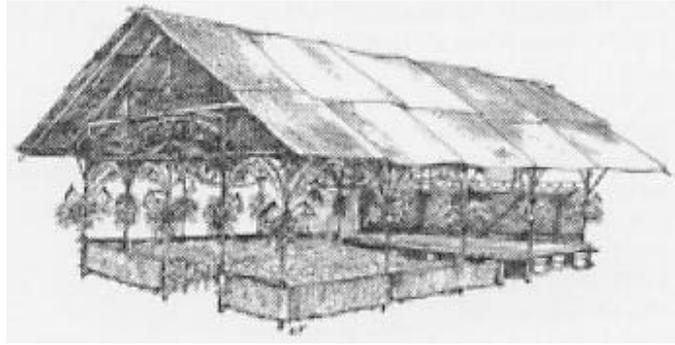
b. Teras dan bagian tengah rumah

Rumah yang digunakan adalah rumah milik masyarakat awam dengan konsep dan penggunaan mirip dengan peringgitan pada masyarakat priyayi Jawa. Rumah Jawa Barat dibagi menjadi tiga bagian yaitu teras (profan/publik), ruang tengah (profan-sakral/semi publik), dan dapur (sakral/privat). Ruang teras digunakan para pria, ruang tengah bisa digunakan pria dan wanita yang sudah akrab dengan keluarga tersebut, sedangkan ruang belakang khusus digunakan para wanita dan tamu khusus yang dianggap dekat dengan keluarga tersebut. Pertunjukan bisa diadakan di ruang tengah, yaitu ruang dimana para penonton dari segala jenis kelamin boleh bergabung dan mengelilingi pemain untuk menyaksikan pertunjukan di tengah ruangan.

c. *Pendopo (pendapa)*

Pendopo adalah ruang pertemuan khusus milik keluarga ningrat/pejabat/raja yang biasa hanya digunakan untuk acara sakral dan terhormat. Atap *pendopo* biasanya terdiri atas tiga tingkat, melambangkan dunia atas-tengah-bawah. Demikian pula, lantainya biasanya berundak (daerah yang dianggap mandala dan digunakan untuk pertunjukan berada di tingkat lebih tinggi). Penggunaan *pendopo* di Jawa Barat dimulai sejak zaman Mataram dan Majapahit karena adanya keharusan kerajaan kecil/karesidenan yang dijajah menggunakan kebiasaan hidup priyayi Jawa.

d. *Balendongan (balandongan)*



Gambar 4. Balendongan (Sumber: Ajip Rosidi, 2000)

Balendongan adalah balai/ruang serba guna khas Jawa Barat. Atapnya yang satu tingkat (horizontal) dengan bentuk memanjang merupakan ciri masyarakat tani ladang yang mementingkan keakraban sesamanya. Ruangan dibagi secara horizontal yaitu depan (profan/publik), tengah (profan-sakral/semi publik), dan belakang (sakral/privat). *Balendongan* merupakan bangunan sementara berbentuk persegi panjang yang dibuat untuk keperluan pesta atau perayaan. *Balendongan* berlantaikan tanah, tetapi apabila digunakan untuk tempat pertunjukan, lantai dipertinggi sehingga berfungsi sebagai panggung.

6. Interior Ruang Panggung Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat di Bandung

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, Bandung memiliki beberapa ruang pertunjukan yang memiliki ruang panggung *indoor* untuk seni pertunjukan tradisional Jawa Barat. Ada yang masih beroperasi sampai saat ini, tetapi ada juga yang jarang bahkan tidak beroperasi lagi akibat kurangnya perawatan serta kurangnya minat masyarakat seni maupun awam untuk menggunakan ruang pertunjukan tersebut. Berikut ini lima contoh ruang pertunjukan di Bandung.

6.1 Gedung Kesenian Rumentang Siang



Gambar 5. *Facade* Gedung Kesenian Rumentang Siang
(Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Gambar 6. Ruang Panggung Gedung Kesenian Rumentang Siang
(Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Gedung Kesenian Rumentang Siang adalah gedung pertunjukan yang terletak di Jalan Baranang Siang, dekat Pasar Kosambi. Awalnya gedung ini dibangun sebagai gedung bioskop Rivoli pada tahun 1935 yang beroperasi sampai dengan tahun 1970. Tanggal 10 Januari 1975 bioskop Rivoli tersebut dialihfungsikan oleh Gubernur Jawa Barat menjadi gedung pertunjukan dengan fungsi utama untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional Jawa Barat. Gedung ini sanggup memuat 372 penonton.

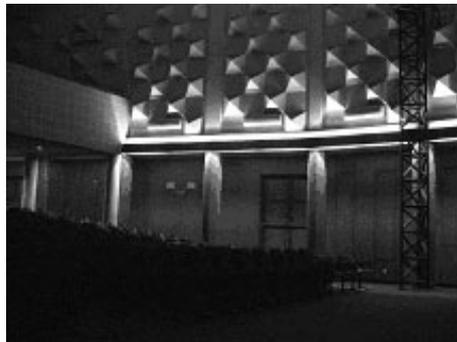
Karena gedung ini adalah bekas bioskop, panggungnya berbentuk *proscenium* dengan material lantai dari kayu dengan tambahan panggung di sayap kiri dan kanan dan memiliki layar penutup berwarna merah. Tidak ditemukan *local content* khas Jawa Barat apapun di gedung ini, baik dari segi estetis maupun bentuk panggungnya. Fasilitas lampu terutama di daerah panggung (lampu *fresnel* dan *flood*) sudah amat tua dan sangat sedikit sehingga kurang memadai. Akustik gedung ini cukup baik karena suara pemain dapat terdengar jelas sampai ke belakang ruangan tanpa *microphone*, sedangkan kebocoran suara yang berasal dari perumahan penduduk di daerah belakang panggung dan ruang tunggu pemain tidak sampai terdengar ke penonton. Gedung ini masih menggunakan penghawaan alami tanpa AC yang berasal dari ventilasi dan pintu masuk gedung.

Sayangnya gedung ini kurang terawat dan kurang didesain interiornya sehingga tidak nyaman untuk dijadikan tempat pertunjukan, apalagi untuk seni pertunjukan tradisional Jawa Barat yang memiliki karakter berbeda dengan seni pertunjukan dari Barat. Bentuk panggungnya yang *proscenium*, terlalu tinggi, dan jauh dari penonton serta warna dinding ruangan yang gelap sangat tidak mendukung karakteristik seni

pertunjukan tradisional Jawa Barat, kecuali seni pertunjukan tradisional Jawa Barat yang sudah dimodifikasi menjadi lebih modern dan tidak bersifat terlalu sakral.

6.2 Gedung Kesenian Sunan Ambu

Gedung Kesenian Sunan Ambu terletak di kampus Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) di Jalan Buah Batu, Bandung. Gedung ini didesain dan dirawat cukup baik karena difungsikan untuk mendukung lancarnya perkuliahan yaitu sebagai tempat ujian dan berlatih mahasiswa STSI. Desain interior gedung ini modern dan fungsional, namun tidak ada *local content* Jawa Barat di dalamnya baik dalam bentuk panggung maupun dalam elemen estetisnya. Apabila tempat duduk di balkon dan di bawah dipakai semua, gedung ini mampu memuat sekitar 568 orang penonton. Bentuk panggungnya *proscenium* dengan perawatan dan fasilitas cukup baik sehingga sering dijadikan tempat untuk pertunjukan modern luar negeri. Suara alami masih dapat ditangkap sampai ke belakang karena ada *treatment* akustik khusus. Hanya saja di bagian depan dan panggung ada sedikit kebocoran suara karena bagian *buffer* di bagian tersebut tidak tertutup maksimal. Gedung ini menggunakan penghawaan buatan (AC).



Gambar 7. Treatment Akustik Gedung Kesenian Sunan Ambu
(Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Ruang panggung di gedung ini lebih kecil dan lebih rendah daripada yang ada di Gedung Kesenian Rumentang Siang. Dinding dan langit-langit ruang pertunjukan ini berwarna terang. Kedua hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan keakraban antara penonton dan pemain lebih terasa di gedung ini dibandingkan dengan di Gedung Kesenian Rumentang Siang walaupun bentuk panggungnya *proscenium*. Seni pertunjukan tradisional Jawa Barat yang akrab dan menghibur, tetapi tidak

terlalu membutuhkan interaksi penonton dan pemain masih cocok diadakan di ruang panggung ini.

6.3 Teater Tertutup Dewi Asri

Teater Tertutup Dewi Asri berlokasi di salah satu Gedung Lantai 2 di kampus STSI. Letaknya terpisah dengan Gedung Kesenian Sunan Ambu. Daerah panggungnya tidak memiliki ketinggian dan dikelilingi tempat duduk penonton dari empat sisi seperti lapangan basket *indoor*. Gedung ini mampu menampung lebih dari 250 orang penonton. Salah satu sisi tempat duduk penonton dapat dipergunakan para pemain untuk menunggu, berganti kostum, atau menggunakan tata rias jika ditutup layar yang juga berfungsi sebagai *backdrop* pertunjukan. Bentuk panggung ini seperti bentuk teater arena, areanya berbentuk kotak, sedangkan bentuk atapnya mengikuti bentuk atap pendopo tradisional yang rangkanya diekspos.

Lampu kerja di Teater Tertutup Dewi Asri kurang memadai karena hanya menggunakan dua lampu TL putih di tiga sisi. Lampu panggung yang dipakai bergantian dengan yang dimiliki Sunan Ambu sehingga sulit melakukan acara di dua tempat tersebut dalam waktu bersamaan.

Ruang pertunjukan ini memiliki banyak kendala akustik yang berasal dari dalam maupun dari luar ruang pertunjukan. Hal ini disebabkan tidak ada *buffer* dalam bentuk gang/lorong yang dindingnya tertutup untuk menghalangi suara dari luar, serta tidak ada *treatment* akustik, khususnya di dalam sehingga banyak pantulan suara yang menimbulkan gaung. Lubang angin dan pintu yang hampir selalu terbuka sebagai sumber penghawaan alami pun menyebabkan suara dari luar selalu masuk ke dalam gedung.

Warna dinding, langit-langit, dan lantai yang gelap (hitam, coklat tua, dan abu-abu), serta ukuran panggung yang sangat luas dan berjarak cukup jauh dengan penonton menyebabkan kurangnya keakraban antar pemain dan penonton. Akan tetapi

keakraban antar sesama penonton cukup terasa karena tempat duduk penonton tidak memiliki pembatas dan sandaran.

6.4 Teater Terbuka Mundinglaya



Gambar 8. Sambungan Atap Teater Terbuka Mundinglaya
(Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Gambar 9. Panggung Teater Terbuka Mundinglaya
(Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Teater Terbuka Mundinglaya berlokasi di kompleks STSI dan terpisah dari ruang pertunjukan lainnya. Oleh karena dianggap kurang representatif dan kurang nyaman, teater ini akan dibongkar. Ketidaknyamanan ini terjadi karena konsep pembangunan pada mulanya hanyalah karena adanya ruang kosong (dahulu lapangan basket) yang masih dapat digunakan untuk membuat ruang pertunjukan sebagai sarana belajar mahasiswa sehingga tidak didesain secara matang.

Panggung ruang pertunjukan ini berbentuk setengah lingkaran yang dikelilingi tempat duduk penonton. Ruang pertunjukan ini memiliki bukaan di bagian dinding dan atap. Bukaan tersebut berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan alami. Teater Terbuka Mundinglaya tidak memiliki lampu kerja dan lampu panggung sendiri sehingga harus bergantian menggunakan lampu panggung yang dimiliki Gedung Kesenian Sunan Ambu.

Teater Terbuka Mundinglaya memiliki kelebihan dibandingkan dengan ruang pertunjukan lainnya karena ruangan yang setengah terbuka, berwarna terang, dan tempat duduk penontonnya menimbulkan kesan akrab. Akan tetapi, kendala teknis dan desainnya yang terlihat dari luas ruang panggung yang tidak terlalu besar, skala dan jarak antara panggung serta tempat penonton kurang proporsional, serta tidak

adanya kesatuan sistem antara struktur dan desain gedung. Hal tersebut membuat Teater Terbuka Mundinglaya kurang representatif sebagai tempat pertunjukan apapun termasuk seni pertunjukan tradisional Jawa Barat.

6.5 Auditorium CCF



Gambar 10. Pertunjukan Seni Tradisional Kontemporer di Auditorium CCF
(Sumber : dokumentasi penulis, 2005)

Auditorium CCF adalah sebuah ruang pertunjukan yang berlokasi di Jalan Purnawarman, Bandung. Auditorium ini berfungsi sebagai ruang serba guna yang dapat digunakan sebagai tempat pameran serta pertunjukan tradisional maupun modern yang berskala kecil. Luas ruangan dan ruang panggung lebih kecil dibandingkan dengan keempat ruang pertunjukan lain.

Ruang panggungnya berbentuk *proscenium* dengan layar hitam dan lantai berwarna sama. Seluruh ruangan didominasi warna hitam, tetapi karena luas ruangan yang kecil dan kenaikan panggung yang tidak terlalu tinggi, suasana akrab antarpemonton serta antara pemonton dan pemain masih cukup terjaga. Fasilitas pencahayaan serta akustik cukup lengkap dan baik sehingga dapat melengkapi pembentukan suasana pada saat pertunjukan berlangsung. Karena dimensinya yang kecil, ruang panggung ini masih cocok untuk mempertunjukkan seni pertunjukan tradisional Jawa Barat, namun lebih tepatnya yang sudah bersifat kontemporer.

7. Simpulan

Selama ini ruang panggung dalam ruang pertunjukan tertutup yang ada di Jawa Barat, khususnya Bandung belum ada yang menggunakan *local content* Jawa Barat sehingga kurang representatif untuk dijadikan tempat mempertunjukkan seni pertunjukan tradisional Jawa Barat. *Local content* yang dimaksud bukanlah sekadar elemen estetikanya, tetapi juga ciri khas, filosofi hidup, dan karakter masyarakat Jawa Barat serta seni pertunjukan tradisionalnya. Hal ini salah satunya dapat terlihat pada bentuk dan desain interior ruang panggung. Dari kelima contoh gedung pertunjukan di Bandung, ruang panggung yang dipakai kebanyakan lebih tepat digunakan untuk seni pertunjukan nontradisional atau tradisional kontemporer yang tidak terlalu bersifat sakral, akrab, serta tidak terlalu interaktif.

Bentuk ruang panggung *proscenium* yang bersifat satu arah masih bisa digunakan asalkan jarak antara penonton dan pemain maksimal masih dalam tahap *social distance* (maksimal 3 meter) atau kalau pun masuk *public distance* tidak sampai 30 meter (maksimal sekitar 6 meter). Jumlah penonton perlu dibatasi yaitu maksimal sekitar 300 orang. Jumlah tersebut diperkirakan sama dengan jumlah masyarakat berladang dalam suatu perkampungan di Jawa Barat. Walaupun demikian, menjaga keseimbangan antara jumlah penonton dan kualitas keakraban memang agak sulit jika dilakukan pada ruang pertunjukan yang memiliki ruang panggung *proscenium*.

Seni pertunjukan tradisional Jawa Barat yang lebih bersifat sakral atau lebih interaktif sebenarnya akan jauh lebih baik apabila diadakan pada ruang panggung tanpa ketinggian yang dikelilingi penonton dari tiga atau empat sisi. Agar privasi pemain masih terjaga, adanya daerah khusus yang tertutup untuk pemain berganti baju tetap diperlukan. Ruangan pada salah satu sisi area penonton atau di luar gedung pertunjukan dapat dipergunakan. Sayangnya bentuk ruang pertunjukan semacam ini yang ada di Bandung memiliki banyak kendala teknis.

Kendala dalam beberapa ruang pertunjukan yang ada di Bandung selain bentuk ruang panggungnya adalah adanya kendala teknis misalnya kendala akustik, sumber cahaya, bentuk dan ukuran ruang yang tidak sesuai kebutuhan, desain interior ruangan, pemanfaatan ruang, dan perawatan interior baik di ruang panggung maupun

area penonton yang minim. Akibatnya seni pertunjukan tradisional Jawa Barat yang ditampilkan tidak lagi menarik untuk dinikmati karena kehilangan “nyawa”-nya dan kenyamanan ruangan tidak mendukung.

Saat ini ruang panggung yang ada di Bandung sebagian besar menggunakan warna yang gelap, bahkan hitam. Sebenarnya warna yang digunakan tidak perlu hitam karena fokus dalam seni pertunjukan tradisional Jawa Barat bukan hanya panggung, tetapi suasana keakraban yang terjalin antara panggung dan pemain. Warna natural yang agak terang, misalnya krem, warna asli kayu, bambu justru lebih cocok digunakan sehingga memberi kesan nonformal, dekat dan akrab dengan manusia lainnya maupun alam. Kalaupun harus berwarna hitam, akan lebih baik jika daerah panggung diberi tambahan properti seperti *backdrop* atau tumbuhan hijau. Kecanggihan teknologi seperti permainan warna lampu panggung dan proyektor pun dapat digunakan agar terbentuk kesan alami dan akrab di ruang panggung.

Dari segi akustik, bentuk atap sebaiknya tidak mengerucut agar suara yang terpantul dari sumber suara dapat tersebar merata ke seluruh bagian ruang pertunjukan. Ruangan diberi *treatment* akustik khusus yang terdiri atas pemantul (reflektor dan difusor), serta penyerap dengan jenis material dan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran masing-masing ruang panggung.

Selain itu, penggunaan material yang berciri khas Jawa Barat, misalnya bambu sangat bermanfaat baik untuk akustik atau elemen estetis. Material bambu yang sangat khas Jawa Barat dapat diolah dan dipakai di daerah dinding atau langit-langit. Tanaman bambu bisa juga ditanam di luar ruang pertunjukan sebagai *buffer* sehingga suara dari luar ruangan tidak terlalu mengganggu. Sedangkan material kayu cocok untuk lantai panggung karena derajat kepegasan dan suhunya sesuai dengan kebutuhan pemain yang kebanyakan tidak menggunakan alas kaki.

Properti yang dibutuhkan pun tidak terlalu banyak dan tidak terlalu rumit. Untuk beberapa pertunjukan dibutuhkan *backdrop* dengan warna netral, layar bergambar pemandangan yang lazim ditemukan di alam Jawa Barat, modul-modul panggung

tambahan yang dapat dipindahkan sesuai kebutuhan, tambahan *setting* misalnya perkampungan, serta tanaman hidup. Layar pembuka/penutup sebenarnya tidak diperlukan dalam seni pertunjukan tradisional Jawa Barat.

Seni pertunjukan yang seharusnya diadakan pada siang hari diberi pencahayaan merata (*flood*) yang mirip cahaya alami, sedangkan malam hari menggunakan lampu khusus dengan efek warna khusus (bebas). Akan tetapi, sebaiknya tidak menggunakan *follow spot*. Selain karena ruangnya kecil, juga karena dalam seni pertunjukan tradisional Jawa Barat pemeran utama tidak berarti paling utama dibandingkan dengan rekan-rekan lainnya. *Oncor* sebagai simbol ritual dan penerangan dapat tetap dipergunakan untuk tambahan penerangan dalam seni pertunjukan yang diadakan pada malam hari.

Dari segi penghawaan, suhu yang optimal adalah sekitar 20-25 derajat Celcius agar panas tubuh manusia tidak menurunkan kualitas suara yang dihasilkan dari panggung. Sebaiknya ruangan menggunakan sistem penghawaan buatan karena jika menggunakan bukaan (sistem penghawaan alami) dapat memperbesar kemungkinan bocornya suara dari luar ruangan.

Dapat disimpulkan bahwa ruang panggung yang dibutuhkan dalam mempertunjukkan seni pertunjukan seni tradisional Jawa Barat adalah ruang panggung yang bentuk, skala, dan jaraknya menimbulkan kesan akrab dengan penonton. Bentuk ruang panggung arena sebenarnya lebih cocok untuk menimbulkan suasana itu. Akan tetapi, apapun bentuk ruang panggungnya, jumlah penonton harus dibatasi agar kesan akrab tetap terasa. Kualitas teknis dan konsep desain suatu ruang panggung harus diperhatikan agar penonton bisa menikmati pertunjukan dengan nyaman tanpa gangguan teknis dan dapat merasa terlibat emosi, perasaan, dan pikirannya di dalam pertunjukan yang sedang berlangsung. Apabila kualitas tersebut diperhatikan pada saat pemilihan atau perancangan ruang panggung, seni pertunjukan tradisional Jawa Barat dapat lebih diapresiasi dan dikembangkan oleh masyarakatnya, bahkan oleh masyarakat luar Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Caturwati, Endang. 2004. *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: Yayasan Aksara
- Corrigan, Robert W. 1979. *The World of the Theater*. Illinois: Scott, Foresman & Company.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- R.M., Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepandi, Atik & Atmadibrata, Enoch. 1977. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: PT Pelita Masa.
- Wilson, Edwin & Goldfarb, Alvin. 1991. *Theater The Lively Art*. New York: Mc Graw Hill, Inc.